W ARNA
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

p-ISSN : 2615-1642
e-ISSN : 2550-0058

# ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DOWN SYNDROM DI FLEXI SCHOOL BANDA ACEH

Alifah Rizqi[1], Reisatul Ulya [2], Zulhulaifah[3], Hijriati[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
aliarizqi.1602@gmail.com ; reisatululyaa31@gmail.com ;
Zulhulaifahsalahuddin@gmail.com ; Hijriati@ar-raniry.ac.id

## Abstract

*Children with Down Syndrome often experience challenges in the education process. This study aims to investigate how appropriate sensory-motor stimulation and individualized approaches can improve the learning ability of children with Down Syndrome in an inclusive education environment. This study used a qualitative approach with data collection techniques of participatory observation, direct observation, in-depth interviews and document analysis. Samples were selected using purposive sampling technique from children with Down Syndrome enrolled at Flexi School Banda Aceh. The results showed that sensory motor stimulation such as squeezing, cutting, and drawing lines helped improve fine and gross motor skills, sensory integration, and self- and body awareness of children with Down Syndrome. An individualized approach and customized curriculum allow teachers to meet the unique needs of each child. Addressing learning barriers requires collaboration between educators, parents and other professionals in creating an inclusive learning environment.*

***Keywords*** *: Down syndrome ; Cognitive development ; Children with special needs ; Inclusive education ; Sensory-motor stimulation.*

**Abstrak :** Anak-anak dengan Down Syndrome seringkali mengalami tantangan dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana stimulasi sensori motorik yang tepat dan pendekatan individual dapat meningkatkan kemampuan belajar anak dengan Down Syndrome dalam lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling dari anak-anak dengan Down Syndrome yang terdaftar di Flexi School Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukan bahwa stimulasi sensori motorik seperti meremas, menggunting, dan menarik garis membantu meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, integrasi sensoris, serta kesadaran diri dan tubuh anak-anak dengan Down Syndrome. Pendekatan individual dan kurikulum yang disesuaikan memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan unik setiap anak. Penanganan hambatan belajar memerlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan profesional lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

**Kata Kunci** : Down Syndrome ; Perkembangan kognitif ; Anak berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, Stimulasi Sensori Motorik

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi gerakan global yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan bagi semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang seringkali menghadapi tantangan signifikan dalam proses pendidikan adalah anak-anak dengan Down Syndrome. Down syndrome adalah kelainan genetik yang terjadi karena kelebihan materi genetik pada kromosom 21 (Ayuningrum & Afif, 2020).

Anak-anak dengan Down syndrome sering mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Faktor genetik, seperti kelebihan kromosom 21, dapat memengaruhi perkembangan otak dan fungsi kognitif mereka. Namun demikian, lingkungan belajar yang mendukung dan terstruktur dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi perkembangan kognitif anak-anak ini. Down syndrome tidak dapat disembuhkan, tetapi dengan dukungan dan perhatian maksimal, anak-anak dengan down syndrome dapat tumbuh bahagia (Marta, 2017).

Beberapa anak dengan kebutuhan khusus mengalami gangguan pada kondisi kognitif mereka (Amalia, 2019). Anak-anak dengan Down Syndrome seringkali mengalami kesulitan dalam berbagai area perkembangan kognitif, seperti memori jangka pendek, pemrosesan informasi, keterampilan bahasa, dan kemampuan penalaran abstrak. Namun, dengan intervensi dan dukungan yang tepat, anak-anak dengan Down Syndrome dapat menunjukkan perkembangan kognitif yang signifikan dan mencapai potensi mereka secara optimal.

Perkembangan anak, terutama perkembangan kognitifnya, sangat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi, yang dapat berpotensi mengganggu atau memengaruhi kepribadian anak (Zega & Suprihati, 2021). Perkembangan kognitif meliputi berbagai aspek, seperti memori, bahasa, pemecahan masalah, penalaran, dan kemampuan berpikir abstrak. Perkembangan kognitif sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Mengajar anak-anak dengan Down syndrome membutuhkan pendekatan yang khusus dan penuh tantangan bagi pendidik. Kondisi genetik yang mendasari Down syndrome

seringkali menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan kesulitan belajar pada anak-anak ini. Sebagai pendidik, dihadapkan pada tantangan besar untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu setiap anak.

Dalam konteks pendidikan inklusif, sekolah-sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan Down Syndrome. Salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan khusus dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus adalah Flexi School Banda Aceh. Sekolah ini menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak, dengan fokus utama pada pengembangan kognitif, sosial, dan keterampilan hidup.

Flexi School Banda Aceh menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang inovatif untuk memfasilitasi proses belajar anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan Down Syndrome. Salah satu metode yang digunakan adalah pendekatan multisensori, di mana anak-anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar yang melibatkan berbagai indera, seperti visual, auditori, dan taktil. Anak-anak yang mengalami sindrom Down mengalami penundaan dalam perkembangan motorik kasar, termasuk dalam kemampuan menggenggam, duduk, merangkak, dan berjalan (Jain et al., 2022).

Tujuan dari artikel ilmiah ini adalah untuk menginvestigasi bagaimana stimulasi sensori motorik yang tepat dan efektif dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan belajar anak dengan Down Syndrome. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan individual dan kurikulum yang disesuaikan dapat menjadi kunci dalam membantu anak-anak dengan Down Syndrome mencapai potensi belajar mereka secara maksimal. Dengan mempertimbangkan perbedaan individual dan perkembangan mereka, artikel ini juga akan mengeksplorasi berbagai cara dalam menangani hambatan belajar yang dihadapi anak-anak dengan Down Syndrome di kelas. Dengan demikian, tujuan utama dari artikel ini adalah untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi-stategi yang efektif dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak-anak dengan Down Syndrome di lingkungan pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan, orang tua, dan pembuat kebijakan terkait dengan pendidikan inklusif dan pengembangan kognitif anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak-anak dengan Down Syndrome. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan

metode dan media pembelajaran yang lebih efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak dengan Down Syndrome. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya global untuk mewujudkan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua anak, tanpa terkecuali.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang memusatkan pada pengamatan kondisi alami objek studi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yang seringkali digabungkan (triangulasi), sedangkan analisis data cenderung bersifat induktif. Lebih lanjut, hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak berkebutuhan khusus Down Syndrom yang terdaftar di Flexi School Banda Aceh pada tahun ajaran 2023/2024. Sampel akan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti anak yang telah bersekolah di Flexi School Banda Aceh selama minimal satu tahun dan orangtua/wali yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif akan dilakukan pada fase pertama untuk memperoleh pemahaman tentang lingkungan belajar, praktik pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika kelas secara keseluruhan. Observasi langsung akan dilakukan pada fase kedua terhadap anak-anak berkebutuhan khusus Down Syndrom yang menjadi sampel penelitian selama kegiatan belajar dan bermain di sekolah untuk mengamati perkembangan kognitif mereka. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru, orangtua, dan staf untuk memperoleh informasi tentang perkembangan kognitif anak-anak tersebut, strategi pengajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif mereka. Analisis dokumen juga akan dilakukan terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, laporan perkembangan anak, dan catatan lain yang relevan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif akan dilakukan secara induktif , meliputi transkripsi data, pengkodean data, analisis tematik, triangulasi data, dan penyajian temuan. Semua data yang dikumpulkan akan ditranskripsi ke dalam bentuk teks tertulis, kemudian

dilakukan pengkodean secara manual atau dengan menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif. Setelah pengodean, peneliti akan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Untuk meningkatkan keabsahan dan keandalan temuan, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan dan mengombinasikan data dari berbagai sumber.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian , anak-anak Down Sindrom di Flexi School Banda Aceh seringkali menghadapi tantangan dalam hal mood dan perilaku. Mereka cenderung memiliki mood yang sangat fluktuatif, dan terkadang sulit untuk terlibat dalam kegiatan belajar jika mereka tidak merasa termotivasi. Dalam hal ini, guru menekankan pentingnya pendekatan yang sabar dan penuh kasih sayang, serta penggunaan bahasa yang persuasif dan memberikan pujian terlebih dahulu sebelum meminta mereka untuk terlibat dalam aktivitas tertentu.

Salah satu aspek penting dalam mendidik anak-anak dengan Down Sindrom adalah pemahaman bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik. Meskipun mereka mungkin memiliki diagnosis yang sama, perkembangan dan tantangan yang mereka hadapi dapat sangat bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak.

Dalam proses pembelajaran , guru mengakui bahwa fokus awal tidak ditekankan pada aspek akademik seperti membaca dan menulis. Alih-alih, mereka lebih memprioritaskan pengembangan keterampilan sensorik dan motorik anak terlebih dahulu. Media pembelajaran yang digunakan mencakup aktivitas seperti meremas slime, bermain dengan pasir, dan menarik garis-garis, yang dirancang untuk merangsang perkembangan sensorik dan motorik halus mereka. Langkah selanjutnya setelah penguasaan keterampilan sensorik dan motorik adalah pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Guru menjelaskan bahwa mereka membantu anak-anak dengan Down Sindrom untuk mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya sebelum melanjutkan ke pembelajaran akademik yang lebih formal.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru adalah kesulitan dalam mengelola perilaku dan mood anak-anak dengan Down Sindrom yang cenderung berubah-ubah. Mereka harus memiliki keterampilan dalam menenangkan dan memotivasi anak-anak yang mengalami tantrum atau menolak untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam situasi seperti

ini, guru mungkin menggunakan musik atau aktivitas yang menyenangkan untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan anak.

Dalam wawancara ditemukan keragaman dalam spektrum autisme, yang meskipun memiliki diagnosis yang sama, namun setiap anak dapat menunjukkan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Guru menekankan pentingnya pendekatan individual dalam mendidik anak-anak dengan autisme, disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing anak.

Dalam lingkungan kelas yang inklusif, guru harus bijaksana dalam mengelola situasi ketika seorang anak merasa terganggu oleh kebisingan atau aktivitas yang terjadi di sekitarnya. Mereka harus mampu memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi anak tersebut untuk menenangkan diri, serta memberikan dukungan dan pemahaman kepada anak-anak lain tentang kebutuhan khusus teman sekelas mereka.

Keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada kemampuan guru untuk beradaptasi dan menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individu setiap anak. Dengan memahami tantangan unik yang dihadapi oleh anak-anak dengan Down Sindrom dan kondisi lainnya, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai, kita dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh, belajar, dan mencapai potensi penuh mereka.

## PEMBAHASAN

### Stimulasi sensori motorik yang tepat dan efektif dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar anak dengan Down Syndrome

Stimulasi sensori motorik memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan belajar anak dengan sindrom Down. Menurut hasil wawancara, stimulasi motorik halus dan kasar penting untuk sindrom Down disoroti. Stimulasi ini, seperti meremas, menggunting, dan menarik garis, dipersepsikan sebagai metode efektif dalam melatih otot-otot kecil dan besar di tangan, jari, dan lengan anak. Pembelajaran motorik bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan anak dengan melatih otot-otot tubuh mereka, memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan kemampuan yang sesuai untuk usia mereka (Oktafiani & Lanjari, 2022).

Latihan fisik dapat mendorong kemajuan perkembangan anak dengan meningkatkan aliran darah, yang mengatur pasokan oksigen ke seluruh tubuh secara teratur. Dampaknya adalah peningkatan stimulasi untuk perkembangan otot dan pertumbuhan sel (Suhartanti et al., 2019). Dengan meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar mereka melalui aktivitas tersebut, anak-anak dapat lebih siap dalam mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar seperti menulis, menggambar, dan manipulasi benda kecil secara lebih mandiri.

Pentingnya integrasi sensoris bagi anak-anak dengan sindrom Down ditekankan dalam konteks pengembangan mereka. Melalui stimulasi sensori motorik yang mencakup pengalaman dengan berbagai indra, seperti bermain dengan air, kikil, dan pasir, anak-anak dapat memperoleh kemampuan untuk mengintegrasikan informasi sensorik dari berbagai sumber. Integrasi sensoris yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan fokus, konsentrasi, dan proses pembelajaran secara keseluruhan.Memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan sindrom Down untuk terlibat dalam aktivitas yang merangsang sensori mereka dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan mereka secara holistik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam upaya mendukung perkembangan anak-anak dengan sindrom Down, peran stimulasi sensori motorik dalam meningkatkan kesadaran diri dan tubuh mereka menjadi sangat penting. Melalui pengalaman sensorik yang beragam, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang tubuh mereka dan bagaimana meresponsnya terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan ini tidak hanya memperkuat rasa percaya diri mereka, tetapi juga membantu meningkatkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari. Memiliki kesadaran diri yang lebih baik, anak-anak dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan bermain, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman pembelajaran mereka dan mendukung perkembangan sosial serta emosional secara keseluruhan.

Persiapan anak-anak dengan sindrom Down untuk pembelajaran akademik membutuhkan fondasi yang kuat dalam stimulasi sensori motorik. Pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar, integrasi sensoris, serta kesadaran diri merupakan komponen-komponen kunci dalam pembangunan fondasi ini. Melalui praktik-praktik seperti meremas, menggunting, dan menarik garis, anak-anak dapat memperkuat otot-otot tangan dan jari, yang penting untuk aktivitas-aktivitas membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu,

melalui pengalaman sensorik yang beragam, mereka dapat mengintegrasikan informasi sensorik dengan lebih baik, mempercepat proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

**Pendekatan individual dan kurikulum yang disesuaikan dapat membantu anak dengan Down Syndrome mencapai potensi belajar mereka secara maksimal**

Anak-anak dengan Down Syndrome memiliki keunikan tersendiri dalam hal karakteristik, kekuatan, dan kelemahan belajar mereka. Anak down syndrom cenderung kesulitan dalam mengelola emosi. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan dalam mengelola dan meregulasi emosi maka ia akan kesulitan dalam berinteraksi sosial secara berkualitas (Kristiana & Widayanti, 2016). Oleh karena itu, pendekatan individual dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan unik setiap anak dapat terpenuhi. Dengan memahami gaya belajar, minat, dan kebutuhan spesifik setiap anak, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang paling sesuai. Hal ini memungkinkan anak-anak dengan Down Syndrome untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, sehingga memaksimalkan potensi mereka dalam menyerap dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak-anak dengan Down Syndrome adalah fokus pada pengembangan sensori motorik dan sosial emosional sebelum memasuki pembelajaran akademik. Anak-anak dengan Down Syndrome seringkali membutuhkan stimulasi yang kuat dalam area-area ini untuk mempersiapkan mereka secara optimal dalam menerima konsep-konsep akademik yang lebih kompleks. Pendekatan individual memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan sensori motorik dan sosial emosional setiap anak, serta merancang intervensi dan kegiatan yang sesuai untuk mendukung perkembangan mereka di bidang-bidang tersebut. Fondasi yang kuat dalam sensori motorik dan sosial emosional, anak-anak dengan Down Syndrome akan lebih siap untuk menerima pembelajaran akademik dengan lebih baik.

Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan stimulasi anak dengan Down Syndrome juga sangat penting untuk memaksimalkan potensi belajar mereka. Kurikulum ini dapat mencakup berbagai kegiatan dan pengalaman yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan stimulasi anak, seperti kegiatan sensori, permainan sosial, dan pembelajaran akademik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu. Melalui kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan, guru dapat memberikan tantangan yang sesuai bagi setiap

anak, sehingga mereka dapat terus berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka. Kurikulum yang disesuaikan juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna bagi anak-anak dengan Down Syndrome, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. esuai dengan penelitian Zulaikhah et al. (2020) bahwa perlu disederhanakan materi dan evaluasi karena tidak semua siswa berkebutuhan khusus (SLB) memiliki kemampuan untuk mengikuti evaluasi yang disesuaikan dengan materi umum.

Dengan menerapkan pendekatan individual dan kurikulum yang disesuaikan, anak-anak dengan Down Syndrome dapat merasakan bahwa proses belajar mereka relevan dengan kebutuhan dan minat mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar, karena mereka merasa bahwa pembelajaran yang mereka alami memiliki makna dan nilai bagi kehidupan mereka. Ketika anak-anak dengan Down Syndrome terlibat secara aktif dalam proses belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, mereka lebih cenderung untuk menyerap informasi dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

**Penanganan hambatan belajar yang dihadapi anak dengan Down Syndrome di kelas**

Menangani hambatan belajar yang dihadapi anak dengan Down Syndrome di kelas memerlukan pendekatan yang holistik dan berpusat pada kebutuhan individu setiap anak. Setiap anak dengan Down Syndrome memiliki karakteristik, kekuatan, dan tantangan yang unik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan individual dan perkembangan masing-masing anak dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu tantangan utama yang dihadapi anak dengan Down Syndrome di lingkungan kelas adalah pengelolaan perilaku. Anak yang mengalami sindrom Down sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya karena tingkat kecerdasan dan kemampuan fisik mereka yang rendah (Priwanti et al., 2019). Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan impuls mereka, yang dapat menyebabkan perilaku yang mengganggu atau disruptif. Dalam situasi seperti ini, pendidik perlu menggunakan strategi pengelolaan perilaku yang tepat untuk membantu anak tersebut tetap fokus dan terlibat dalam pembelajaran.

Pendekatan positif dan proaktif, seperti memberi pujian dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan, dapat sangat bermanfaat. Selain itu,

menggunakan teknik seperti visual schedule, token economy, atau sistem reward lainnya dapat membantu anak dengan Down Syndrome untuk memahami harapan dan konsekuensi perilaku mereka. Dalam kasus anak yang sangat sensitif terhadap kebisingan atau keramaian, pendidik dapat menyediakan lingkungan belajar yang lebih tenang dan terkendali. Misalnya, memberikan ruang tenang atau area khusus bagi anak untuk menenangkan diri atau melepaskan energi berlebih. Musik dengan melodi yang tenang juga dapat menciptakan perasaan rileks (Wadu & Media, 2021).

Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif bagi anak dengan Down Syndrome sangat penting untuk memastikan keberhasilan mereka di kelas. Pendidik harus memahami perilaku dan kebiasaan anak yang mungkin tampak aneh atau tidak lazim bagi orang lain, dan berusaha untuk menerima dan mengakomodasi perbedaan tersebut dengan sikap terbuka dan positif.

Membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua dan pengasuh anak juga sangat penting. Mereka dapat memberikan wawasan berharga tentang kebutuhan, kekuatan, dan tantangan khusus yang dihadapi anak tersebut. Kolaborasi yang erat antara pendidik, orang tua, dan profesional lainnya dapat memastikan bahwa anak menerima dukungan dan intervensi yang tepat di sekolah dan di rumah.

Salah satu tantangan lain yang dihadapi anak dengan Down Syndrome adalah transisi dari stimulasi sensori motorik ke pembelajaran akademik. Banyak anak dengan Down Syndrome memiliki kekuatan dalam pembelajaran visual dan kinestetik, sehingga metode pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dan praktik langsung dapat sangat bermanfaat.

Sebelum memperkenalkan konsep akademik yang lebih abstrak, perlu dipastikan bahwa anak memiliki dasar sensori motorik yang kuat. Ini meliputi keterampilan seperti koordinasi mata-tangan, keseimbangan, dan kesadaran tubuh. Pendidik dapat mengintegrasikan aktivitas sensori motorik ke dalam pembelajaran akademik, seperti menggunakan benda konkret atau permainan gerakan untuk mempelajari konsep matematika dasar.

Selain itu, penggunaan alat bantu visual, seperti gambar, simbol, dan objek nyata, dapat membantu anak dengan Down Syndrome untuk memahami konsep dan informasi dengan lebih baik. Pendidik juga dapat memanfaatkan kekuatan visual dan kinestetik anak dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan gerakan, seperti drama, tarian, atau permainan peran.

Dalam mendukung pembelajaran anak dengan Down Syndrome, kolaborasi dan dukungan dari berbagai memainkan peran penting dalam mendukung anak anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikan mereka (Jwinarti et al., 2024). Pendidik harus bekerja sama dengan orang tua, pengasuh, terapis, dan profesional lainnya untuk mengembangkan rencana pendidikan individu (IEP) yang sesuai dengan kebutuhan anak. IEP ini harus mencakup tujuan dan strategi pembelajaran yang spesifik, serta layanan pendukung yang diperlukan, seperti terapi okupasi, terapi wicara, atau pendamping khusus di kelas. Dengan kolaborasi yang erat, semua pihak dapat bekerja secara terkoordinasi untuk memastikan bahwa anak menerima dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Selain itu, pendidik juga dapat memanfaatkan berbagai sumber daya dan layanan yang tersedia untuk anak dengan Down Syndrome. Ini dapat mencakup buku panduan, pelatihan khusus, atau organisasi pendukung yang menyediakan informasi dan sumber daya berharga bagi pendidik dan keluarga.

Membangun komunitas yang suportif bagi anak dengan Down Syndrome dan keluarga mereka juga sangat penting. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan menerima perbedaan, anak dengan Down Syndrome akan merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas kelas dan sekolah. Sekolah inklusi merupakan suatu layanan pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus, tanpa memandang kondisi fisik, kecerdasan, sosial, emosional, maupun kondisi lainnya, untuk belajar bersama dengan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus di sekolah reguler (Pratiwi, 2015).

Pendidik dapat mendorong rasa persatuan dan saling menghormati di antara semua siswa, serta memberikan kesempatan bagi anak dengan Down Syndrome untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas dan sekolah. Dengan demikian, anak-anak akan belajar untuk menghargai keberagaman dan menerima perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya lingkungan belajar mereka.

Dalam menghadapi hambatan belajar yang dihadapi anak dengan Down Syndrome di kelas, pendidik perlu menunjukkan kesabaran, fleksibilitas, dan komitmen untuk memahami kebutuhan individual setiap anak. Dengan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada anak, membangun lingkungan belajar yang inklusif, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, pendidik dapat membantu anak dengan Down Syndrome untuk mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka.

Setiap anak dengan Down Syndrome adalah unik, dan tidak ada solusi "satu ukuran untuk semua" dalam menangani hambatan belajar mereka. Dengan memahami perbedaan individual dan perkembangan setiap anak, pendidik dapat merancang strategi dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing anak. Menggunakan berbagai metode dan alat bantu pembelajaran, seperti benda konkret, gambar, simbol, musik, dan aktivitas kinestetik, dapat membantu anak dengan Down Syndrome untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan memahami konsep dengan lebih baik. Selain itu, menyediakan suasana yang nyaman dan penuh dukungan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak-anak secara signifikan (Wasliman, 2023). Dalam proses pembelajaran, penting bagi pendidik untuk menyesuaikan tingkat kesulitan dan kecepatan instruksi sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar setiap anak. Beberapa anak dengan Down Syndrome mungkin membutuhkan instruksi yang lebih lambat dan berulang, sementara yang lain dapat belajar dengan lebih cepat dan mandiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Stimulasi sensori motorik yang tepat dan efektif sangat penting bagi anak-anak dengan Down Syndrome karena dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, integrasi sensoris, serta kesadaran diri dan tubuh mereka. Dengan mengembangkan aspek-aspek tersebut, stimulasi sensori motorik membantu mempersiapkan anak-anak dengan Down Syndrome untuk belajar keterampilan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung secara lebih optimal.
2. Pendekatan individual dan kurikulum yang disesuaikan merupakan strategi yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan pencapaian potensi belajar anak-anak dengan Down Syndrome. Dengan memahami keunikan setiap anak, memberikan stimulasi sensori motorik dan sosial emosional yang tepat, serta merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individual, guru dapat memfasilitasi lingkungan belajar yang optimal bagi anak-anak dengan Down Syndrome untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.
3. Menangani hambatan belajar anak dengan Down Syndrome membutuhkan pendekatan holistik yang memperhatikan kebutuhan individu. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan profesional lainnya sangat penting. Lingkungan belajar yang inklusif dan

memanfaatkan sumber daya yang tersedia akan membantu anak dengan Down Syndrome mencapai potensi penuh mereka.

## DAFTAR PUSTAKA


Ayuningrum, D., & Afif, N. (2020). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di TK Nusa Indah Jakarta. *Q (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 141–162.

Jain, P. D., Nayak, A., Karnad, S. D., & Doctor, K. N. (2022). Gross motor dysfunction and balance impairments in children and adolescents with Down syndrome: a systematic review. *Clinical and Experimental Pediatrics*, *65*(3), 142–149. https://doi.org/10.3345/cep.2021.00479

Jwinarti, P. M., Upara, S., & Andriani, O. (2024). Kerja Sama Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus ke Sekolah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *4*(1), 39–46.

Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*. UNDIP Press.

Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 32. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29

Oktafiani, G., & Lanjari, R. (2022). Perkembangan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Pembelajaran Seni di SLB Pelita Ilmu Semarang. *Jurnal Seni Tari*, *11*(1), 36–44.

Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* 237–242.

Priwanti, T. R., Puspitawati, I., & Fuad, A. (2019). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri pada Orang Tua dengan Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi*, *12*(1), 76–87. https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1918

Rizka Amalia. (2019). Implementasi Pendidikan terhadap Pola Kebiasaan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Kehidupan Septi Anak diduga Down Syndrome di Dusun Jetis Desa Mororejo Kec. Tempel Sleman Yogyakarta). *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *4*(4), 19–26. https://doi.org/10.14421/jga.2019.44-03

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). *Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah*. STIKes Majapahit.

Umam, N., & Retnaningrum, W. (2023). تنفيذ تنمية القيم الدينية والأخلاق في المؤسسة روضة الأطفال ديفونيكورو ٧١ بانجارفاراكان. *FONDATIA*, *7*(4), 877-890. https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i4.4121

Wadu, N. M. K., & Media, H. S. (2021). Pengaruh Terapi Musik untuk Mengurangi Kecemasan Anak: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *4*(2), 38–46. https://doi.org/10.32584/jika.v4i2.1147

Wasliman, E. D. (2023). Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar melalui Manajemen Kelas dan Kompetensi Komunikasi Guru yang Humanis. *Khazanah Pendidikan*, *17*(2), 33. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18552

Zega, B. K., & Suprihati. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(1), 17–24.

Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & prilianto, A. (2020). nalisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *1*(1), 54–71.